

**ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA ULAR TANGGA TERHADAP
KETERAMPILAN MEMBACA KELAS II**

Danella Saloem Naufal, Encep Andriana, Siti Rokmanah
PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dsaloem67@gmail.com

ABSTRACT

Early reading skills are the initial stages that must be mastered before continuing learning to read to the comprehension stage. Early reading problems are often encountered, especially in terms of fluency, especially in class II. This research was conducted in class II of SDN Secang. This research uses qualitative methods with data collection techniques, namely through interviews and observation. The results of the research found that class II reading ability at SDN Secang was not yet fully adequate as an indicator of initial reading ability. This happens because of a lack of motivation from students. So, the snake and ladder game media was used. The results of this research were the snake and ladder game media used to motivate students to read.

Keywords: reading skills, early reading, snake and ladders

ABSTRAK

Keterampilan membaca permulaan merupakan tahapan awal yang harus dikuasai sebelum melanjutkan pembelajaran membaca ke tahap pemahaman. Permasalahan membaca permulaan seringkali ditemui terlebih dalam hal kelancaran khususnya di kelas II. Penelitian ini dilakukan di kelas II SDN Secang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan membaca kelas II di SDN Secang belum sepenuhnya mencukupi indikator kemampuan membaca permulaan. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dari peserta didik. Maka, digunakanlah media permainan ular tangga. Hasil penelitian ini media permainan ular tangga dipergunakan untuk memberikan motivasi peserta didik dalam membaca.

Kata Kunci: keterampilan membaca, membaca permulaan, ular tangga

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa diperlukan seseorang untuk menerima dan menyampaikan informasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Widyantra (2020) keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan

Bahasa, di mana keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa ini diajarkan sejak kecil baik secara formal maupun nonformal. Secara formal, keterampilan

berbahasa diajarkan melalui mata Pelajaran di sekolah seperti mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan diajarkannya empat keterampilan tersebut dapat menunjang dapat menunjang kemampuan berbahasa peserta didik.

Keterampilan berbahasa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Termasuk salah satu keterampilan berbahasa yaitu membaca. Setiap hari seseorang pasti melakukan kegiatan membaca baik itu membaca tulisan singkat maupun membaca tulisan yang Panjang dan bermakna. Maka dari itu, membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai.

Pada dasarnya, membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Dalam pembelajaran, keterampilan membaca membantu peserta didik untuk mencari dan memahami bahan Pelajaran yang berbentuk tulisan. Sesuai dengan yang disampaikan Tarigan (2021) membaca merupakan proses yang dilakukan seorang pembaca dengan tujuan untuk memperoleh pesan berupa kata kata atau Bahasa tulis yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan begitu, membaca menjadi hal yang penting bagi peserta didik untuk

mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan lengkap.

Keterampilan membaca bagi peserta didik kelas rendah merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan keterampilan membaca membawa pengaruh penting bagi peserta didik untuk menghadapi pembelajaran. Jika keterampilan tersebut tidak terpenuhi maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi pembelajaran pada saat itu maupun pada fase pembelajaran berikutnya.

Keterampilan membaca dicapai melalui dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Untuk peserta didik kelas rendah, keterampilan membaca masih berfokus pada kemampuan membaca permulaan sebagaimana dalam kurikulum 2013 bahwa membaca pada jenjang sekolah dasar digolongkan menjadi membaca di kelas awal atau membaca permulaan untuk kelas 1, 2, dan 3, dan membaca membaca di kelas tinggi atau membaca pemahaman dikelas 4, 5, dan 6.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dari mempelajari keterampilan membaca. Keterampilan membaca permulaan umumnya berfokus pada pengenalan

huruf, simbol-simbol, kata, serta pelafalan dan kelancaran membaca. Bacaan yang diberikan juga umumnya masih sederhana dan tidak terlalu panjang. Hal ini sama dengan pernyataan mengenai membaca permulaan dari Muammar (2020) Membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah.

Permasalahan yang terjadi ialah tidak semua peserta didik di kelas rendah memiliki atau menguasai kemampuan membaca permulaan. Dikutip dari *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP)* di Sekolah Dasar terdapat kesulitan membaca yang terjadi pada peserta didik di mana peserta didik tidak lancar dan masih mengeja pada saat membaca, kurang jelas dalam melafalkan bacaan, masih terdapat peserta didik yang lupa huruf dan bentuk huruf, serta adanya kesulitan dalam membedakan beberapa huruf.

Permasalah mengenai tidak dikuasainya keterampilan membaca permulaan terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut salah satunya adalah kematangan umur. Belum cukupnya umur mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal

ini mengakibatkan tidak siapnya peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Selain itu, berkaitan dengan hal yang mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran yaitu motivasi. Motivasi belajar peserta didik yang kurang membuat peserta didik kurang optimal untuk menerima pembelajaran. Dalam hal ini, kurangnya motivasi untuk membaca. Tidak adanya atau kurangnya minat dalam membaca menyebabkan peserta didik enggan untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan membaca.

Membaca merupakan hal yang mendasar untuk mencari informasi. Ketika peserta didik tidak memiliki minat untuk membaca, maka peserta didik tidak memiliki sumber pembelajaran yang lengkap. Kurangnya minat untuk mempelajari hal tersebut juga mengakibatkan peserta didik terlambat dalam mengembangkan keterampilan membaca yang seharusnya dicapai.

Terlepas dari faktor sebelumnya yang berasal dari diri peserta didik, adapula faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu kurangnya perhatian dari orang terdekat. Orang terdekat yang dimaksudkan ialah guru dan orang tua peserta didik. Jika guru

sudah memberi perhatian dan mengajarkan peserta didik dengan baik, tetapi Ketika di rumah peserta didik kurang mendapat perhatian mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam mengembangkan kemampuan membacanya, Begitupun sebaliknya. Terlebih untuk melatih kemampuan membaca hendaknya dilakukan tidak hanya di sekolah ataupun di rumah saja agar mendapatkan hasil yang optimal. Ini dikarenakan dalam belajar dan berlatih dibutuhkan pendamping untuk lebih memaksimalkan keterampilan yang akan dibangun.

Solusi dari permasalahan kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar yaitu guru harus mengenali peserta didik terlebih dahulu. Hal ini membantu guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengetahui permasalahan yang terdapat pada setiap peserta didik sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada dengan tepat.

Selain itu, guru harus mempersiapkan pembelajaran yang menarik untuk peserta didik agar tumbuh minat untuk belajar dalam diri peserta didik dan peserta didik tidak mudah bosan. Untuk mengatasi

kurangnya motivasi pada peserta didik juga dapat dilakukan dengan menggunakan media yang menarik sehingga peserta didik antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Kreativitas dalam mengajarkan membaca permulaan sangat diperlukan. Kreativitas tersebut digunakan untuk membuat media yang sesuai dengan kebutuhan dan menarik perhatian peserta didik. Dengan begitu, dapat menumbuhkan motivasi belajarnya. Dalam pembelajaran hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini karena pembelajaran yang didapat peserta didik akan lebih bermakna ketika dilakukan dan dialami sendiri.

Dari uraian tersebut, peneliti mengangkat tema mengenai keterampilan membaca permulaan di kelas II. Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Media Ular Tangga terhadap Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas II” di mana peneliti akan meneliti mengenai permasalahan membaca permulaan di kelas II dan penggunaan media ular tangga terhadap keterampilan membaca permulaan di kelas II.

B. Metode Penelitian

Dalam menghasilkan sebuah data pada penelitian ini, peneliti

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2013:8). Penelitian ini menggambarkan dan menjabarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Gainau (2021) penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini seputar keterampilan membaca permulaan di Kelas II SDN Secang. Dalam penelitian ini digambarkan kejadian yang terjadi di kelas II.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah salah satu Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan data dengan cara bertanya langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Sesuai pernyataan dari Ganiau (2021) wawancara dalam penelitian merupakan proses interaksi komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian, informan, ataupun informan kunci dengan tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh data. Data

penelitian dengan proses wawancara diperoleh melalui tanya jawab dengan narasumber yaitu wali kelas II.

Selain wawancara dengan narasumber, peneliti memperoleh data melalui kegiatan observasi di kelas. Dalam observasi, peneliti melihat secara langsung hal-hal yang terjadi. Dalam kegiatan observasi, peneliti mencatat, menganalisis, dan kemudian membuat kesimpulan mengenai kejadian yang terjadi pada saat observasi (Sugiyono, 2013:145).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SDN Secang. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis permasalahan membaca permulaan di kelas rendah yaitu di kelas II. Penelitian dilakukan dengan observasi di kelas II dan wawancara dengan wali kelas II SDN Secang. Dari observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa peserta didik di kelas II berjumlah 28. Dalam pembelajarannya berjalan seperti sebagaimana biasanya. Beberapa kali guru dalam kelas meminta peserta didik untuk membaca materi baik membaca sendiri dengan nyaring ataupun membaca Bersama-sama.

Pada dasarnya, kemampuan membaca yang harus dikuasai

peserta didik kelas rendah masih dalam tahap permulaan. Membaca permulaan sendiri merupakan tahapan awal membaca yang harus dikuasai untuk mempelajari keterampilan membaca. Sesuai dengan pernyataan dari Muammar (2020) Membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah.

Masih sejalan dengan pernyataan dari Muammar mengenai membaca permulaan, Ganarsih (2022) mengatakan membaca permulaan merupakan tingkatan awal dalam belajar. Sedangkan menurut Ningtyas (2014) pada hakikatnya membaca permulaan yaitu belajar untuk mengenal lambang-lambang bunyi dan rangkaian huruf yang selanjutnya dihubungkan dengan makna dari rangkaian huruf tersebut.

Dengan begitu, membaca permulaan merupakan tahap awal dari membaca di mana peserta didik belajar untuk mengenal lambang-lambang bunyi dan rangkaian huruf yang dihubungkan dengan maknanya.

Dalam mempelajari keterampilan membaca khususnya di sekolah dasar dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap awal atau membaca permulaan dan tahap lanjutan atau membaca pemahaman.

Maka dari itu, penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca permulaan sebelum melanjutkan ke tahap membaca pemahaman.

Dari kegiatan membaca yang dilakukan di dalam kelas, ditemukan bahwa beberapa peserta didik memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Beberapa ada yang lancar membaca, tetapi hampir setengah dari peserta didik belum lancar membaca. Hal ini terlihat dari perbedaan membaca antara peserta didik yang sudah lancar dengan yang belum lancar. Peserta didik yang belum lancar membaca akan tertinggal bacaannya dari yang sudah lancar, diketahui melalui gerak bibirnya.

Kesulitan membaca yang dialami peserta didik pada umumnya mengenai kelancaran membaca. Dengan tidak lancarnya membaca, peserta didik juga mengalami permasalahan dalam pelafalan saat membaca, penggunaan intonasi Ketika membaca, dan kejelasan suara saat membaca. Permasalah tersebut ditinjau dari indikator membaca permulaan seperti yang disampaikan oleh Hadiana (2018) indikator penilaian membaca meliputi lafal,

intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran.

Lain halnya dengan indikator yang disampaikan oleh Latifah (2019) indikator membaca permulaan berupa kemampuan siswa menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan siswa menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan siswa dalam membaca kata. Hal ini berkaitan dengan pelafalan dan kejelasan membaca peserta didik.

Dari kedua pernyataan tersebut, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengenalan terhadap suku kata, kata, dan kalimat, pelafalan kata-kata ketika membaca, intonasi Ketika membaca, serta kejelasan dan kelancaran pada saat membaca. Kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas II dikatakan kurang karena hampir setengah dari peserta didik belum memenuhi indikator membaca permulaan yakni, pelafalan, penggunaan intonasi, kejelasan dan kelancaran dalam membaca. Namun, untuk pengenalan huruf dan suku kata sudah sudah dikuasai oleh sebagian besar peserta didik.

Dengan adanya kesulitan membaca yang terjadi mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi

pembelajaran. Selain itu, pengaruh yang ditimbulkan dari kurangnya kemampuan membaca adalah terjadinya kesulitan menulis yang dialami oleh peserta didik. Pada dasarnya, untuk menyampaikan pesan melalui lisan ataupun tulisan dibutuhkan input seperti membaca dan menyimak. Hal ini sebagaimana disampaikan mengenai hubungan keterampilan membaca dan menulis oleh Rinawati (2020) yaitu semakin tinggi keterampilan membaca yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh kepada keterampilan menulis karena membaca memberikan siswa tambahan wawasan, pengetahuan, dan kosakata.

Dengan melihat adanya kesulitan membaca yang dialami peserta didik, guru tentu tidak tinggal diam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa usaha yang sudah dilakukan oleh guru salah satunya dengan mengajak peserta didik untuk membaca cerita bersama-sama untuk melihat kemampuan membaca peserta didik sekaligus melatih peserta didik untuk memperlancar bacaannya dan mengajak peserta didik untuk bermain peran.

Selain itu, hal lain juga dilakukan dengan memberikan perhatian yang lebih saat pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang kurang agar peserta didik tersebut masih tetap memahami materi yang disampaikan. Usaha yang dilakukan tidak hanya sampai pada saat pembelajaran melainkan guru juga memberikan pembelajaran membaca tambahan sepulang sekolah kepada peserta didik yang masih kurang kemampuan membacanya. Hal tersebut memang menjadi tugas guru untuk mengajarkan peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya seperti menurut Depdikbud dalam (Darmadi, 2012:56) yang mengatakan bahwa tugas guru yaitu mendidik untuk menyumbangkan kepribadian, mengajar untuk menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan, dan melatih untuk membina keterampilan.

Namun, terdapat faktor lain yang menghambat tercapainya kemampuan membaca permulaan seperti motivasi yang kurang pada peserta didik untuk membaca. Seperti yang diketahui bahwa motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu. Jika tidak ada

motivasi dalam diri peserta didik, maka akan lebih sulit untuk mengajarkan sesuatu.

Kurangnya motivasi untuk membaca dikarenakan kurangnya minat untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini bisa disebabkan karena peserta didik merasa dan memandang kegiatan membaca adalah kegiatan yang membosankan serta kurangnya bahan bacaan yang menarik. Maka dari itu, dibutuhkanlah media yang menarik untuk menarik perhatian peserta didik.

Solusi untuk mengatasi permasalahan kurangnya motivasi yaitu dengan menggunakan media yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Media merupakan perantara yang digunakan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan sesuatu. Dalam hal mengatasi masalah kurangnya kemampuan membaca permulaan digunakanlah media permainan ular tangga membaca.

Menurut Ningtyas (2014) untuk membelajarkan membaca kepada anak dapat digunakan permainan ular tangga karena menyenangkan dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan. Hal ini berarti dengan media permainan dapat mengurangi rasa bosan peserta didik dan

meningkatkan motivasinya untuk belajar membaca. Selain itu, hal yang serupa juga disampaikan melalui penelitian Nironi. Berdasarkan penelitian dari Nironi (2023) media ular tangga dapat membawa pengaruh baik terhadap pengembangan membaca permulaan anak. Media ular tangga memungkinkan anak untuk bermain sambil belajar.

Media ular tangga yang digunakan pada dasarnya tidak berbeda dengan permainan ular tangga pada umumnya. Hanya saja dalam media ular tangga membaca ini tentu memadukan unsur-unsur yang berkaitan dengan keterampilan membaca. Seperti pada media ular tangga membaca setiap kotak berisikan suku kata misalnya “ba, cu, ki” yang berfungsi untuk mengenalkan suku kata pada peserta didik.

Selain itu terdapat kartu yang berisikan gambar benda. Misalnya salah satu kartu bergambar jeruk, di dalam kartu tersebut terdapat tulisan kata jeruk yang dipenggal per suku kata “je-ruk” dan diisi dengan deskripsi singkat mengenai jeruk. Hal ini sedikit memanfaatkan metode silaba yang merupakan metode yang digunakan untuk membelajarkan membaca melalui suku kata. Isnatunnikmah (2016) menyatakan metode silaba

yang menyajikan suku kata menjadi kata dengan tujuan agar peserta didik yang belum bisa membaca kata dapat membacanya.

Permainan ular tangga membaca ini umumnya sama dengan ular tangga biasa. Adapun cara memainkannya yaitu:

1. Permainan dilakukan dengan mengocok dadu dan menjalankan bidaknya sesuai angka pada dadu.
2. Setelah berhenti pada kotak tertentu, peserta didik menyebutkan suku kata yang ada pada kotak tersebut.
3. Jika peserta didik mendapat tangga atau ular, peserta didik harus menyebutkan suku kata dari kotak awal ke kotak perhentian terakhirnya. Misal peserta didik mendapat tangga, pada kotak awal terdapat suku kata “ka” dan kotak perhentian akhir terdapat suku kata “mu” maka peserta didik harus membacanya menjadi “ka-mu” sembari menaiki tangga pada papan permainan.
4. Peserta didik yang mendapatkan tangga atau ular setelah melakukan Langkah sebelumnya akan mendapatkan kartu bergambar yang berisi kata benda dan deskripsi singkat

mengenai benda yang tertera pada kartu.

5. Permainan dilakukan secara bergiliran seperti pada umumnya.
6. Peserta didik yang mencapai kotak terakhir terlebih dahulu akan menjadi pemenangnya.

Dengan adanya permainan ular tangga membaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk bermain sekaligus belajar membaca. Hal ini membuat belajar membaca menjadi menyenangkan dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar membaca.

Selain itu, permainan ular tangga membaca ini dapat dimainkan kapanpun dan dengan siapapun. Peserta didik yang belum lancar dalam membaca dapat meminta bantuan temannya yang sudah bisa membaca untuk membantunya dalam membaca tulisan yang ada. Dengan begitu, peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran sekaligus berbagi ilmu yang meningkatkan kerja sama antar peserta didik.

Dengan begitu, permainan ular tangga bisa digunakan guru dalam melatih kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui cara yang menyenangkan. Hal ini seperti

pernyataan Djalal (2017:32) terdapat istilah Paikem yang merupakan singkatan dari pembelajarn aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paikem adalah istilah yang digunakan untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan tanpa mengurangi esensi dan tujuan dari pembelajaran. Dalam hal ini, guru memanfaatkan media ular tangga untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dengan tujuan utamanya untuk melatih kelancaran membaca pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Membaca permulaan merupakan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan bagi peserta didik di kelas II. Kemampuan ini sangat penting dikarenakan kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan yang harus dikuasai sebelum melanjutkan pembelajaran membaca tahap lanjutan atau pemahaman. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas II yaitu kelancaran dalam membaca, penggunaan intonasi, dan kejelasan dan pelafalan pada saat membaca. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya

minat untuk memabaca pada peserta didik.

Dengan adanya permasalahan tersebut, digunakanlah media dengan tujuan meningkatkan motivasi membaca peserta didik yang diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih sering berlatih membaca. Dengan beitu, seringnya latihan membaca akan menignkatkan keterampilannya dalam membaca. Hasil analisis mengenai penggunaan media ular tangga terhadap keterampilan membaca permulaan di kelas II yaitu dengan media ini memungkinkan peserta didik untuk bermain sambil belajar membaca yang membuat kegiatan membaca lebih menyenangkan sehingga media ular tangga ini dipergunakan untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. (2012). Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Djalal, Fauza. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran dalam Sabillarrasyad. 2(1):32.
- Gainau, Maryam B. (2016). Pengantar Metode Penelitian. Depok: PT Kanisius.
- Ganarsih, Ajeng Anggit, dkk. (2022). Profil kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Kumara Cendikia. 10(3). 186-195.
- Hadiana, Latifah Hilda, dkk. (2018). Penggunaan Media Big Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana. Didaktik Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang. 4(2). 212-242.
- Hidayah, Ana Nur, dkk. (2020). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga. Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. 2(2). 15-19.
- Irma. Review Jurnal (Keterampilan Membaca). Pustaka Taman Ilmu.
- Isnattunnikmah, Anif dan Edy Rianto. (2016). Metode Silaba terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak

- Disleksia Kelas 3 di SD. Jurnal Pendidikan Khusus. Latifah, Nur dan Sa'odah. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Visual. Siswa Kelas II MI Fatahillah Ciledug Kota Tangerang. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 8(2). 107-117
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Sanabil.
- Ningtyas, Dhita Pranita. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Ular Tangga. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 8(2). 247-256.
- Nironi, Eva, dan Dedah Jumiatin. (2023). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif). 6(4). 380-390.
- Pramesti, Fitria. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. 2(3). 283-289.
- Rinawati, Agustin, dkk. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Education Journal: Journal Education Research and Development. 4(2). 85-96.
- Safithri, Faradhiyah, dan Aru Susetyo R. (2021). Pengembangan Media Ular Tangga untuk Keterampilan Membaca Teks Nonfiksi Kelas IV Sekolah Dasar. JPGSD. 9(9). 3345-3357.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV Angkasa.
- Widyanantara, I.M.S. dan I.W. Rasna. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. 9(2). 113-122.
- Widyaningrum, Heny Kusuma dan Cahyo Hasanudin. (2019). Kajian Kesulitan Belajar

Membaca Menulis Permulaan
(MMP) di Sekolah Dasar [Study
of Difficulty Learning to Read
Beginning Writing (MMP) in
Primary School]. PEDAGOGIA:
Jurnal Pendidikan. 8(2). 189-
200.